

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase perkembangan manusia yang berlangsung pada usia 12–18 tahun dan ditandai oleh perubahan yang kompleks. Perubahan tersebut mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>1</sup> Remaja mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, perubahan emosional, serta perluasan relasi sosial yang menuntut kemampuan beradaptasi.<sup>2</sup> Seluruh proses ini memengaruhi cara remaja memandang diri, lingkungan, dan makna hidupnya.

Aspek spiritual memiliki Dampak penting dalam membantu remaja menghadapi perubahan tersebut. Spiritualitas memberi arah dan dasar nilai dalam proses pembentukan identitas remaja.<sup>3</sup> Spiritualitas remaja berkaitan dengan pencarian makna hidup, relasi dengan Tuhan, serta penghayatan nilai-nilai moral.<sup>4</sup> Lingkungan keluarga dan komunitas iman, khususnya

---

<sup>1</sup> Rusdin Djibu, "Perkembangan Remaja," in *Psikologi Perkembangan*, ed. Aeni Rahmawati (Sumatra Barat: LovRinz Publishing, 2023), 155.

<sup>2</sup> Edy Soesanto and Eka Eka, "Membentuk Jati Diri Remaja Yang Kuat: Cipta, Rasa, Karsa Dan Pengendalian Diri," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 274–286.

<sup>3</sup> Samuel Wailan Leonard Wanget, Tiffany Fergie Tombokan, and Heliyanti Kalintabu, "Dampakan Liturgi Kreatif Dalam Pembangunan Karakter Dan Spiritualitas Remaja Gmim Getsemani Lansot Sarongsong," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 76–93.

<sup>4</sup> A Dani Dimas Ramadhan et al., *Psikologis Agama Pada Remaja* (Malang: Kramantara JS, 2025).

gereja, berpengaruh besar dalam membentuk spiritualitas pada tahap perkembangan ini. Spiritualitas remaja memiliki hubungan yang erat dengan iman Kristen. Iman dapat dipahami sebagai pemahaman dan penghayatan terhadap kebenaran Alkitab yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Pada masa remaja, iman mulai berkembang secara reflektif dan kritis.<sup>5</sup> Remaja tidak hanya menerima ajaran gereja secara pasif, tetapi mulai mempertanyakan, menafsirkan, dan mengaitkan iman dengan pengalaman hidupnya.

Pertumbuhan iman yang reflektif membawa potensi positif sekaligus risiko. Fowler menjelaskan bahwa remaja umumnya berada pada tahap iman reflektif-individual, yaitu tahap ketika iman menjadi lebih personal dan tidak sepenuhnya bergantung pada otoritas eksternal. Penalaran logis dan kritis membantu remaja membentuk iman yang lebih dewasa.<sup>6</sup> Ketidakstabilan emosi dan identitas pada fase ini dapat membuat remaja mudah terpengaruh oleh nilai-nilai sekuler apabila tidak memperoleh pendampingan yang memadai. Pertumbuhan iman remaja tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teologis, tetapi juga dengan praktik iman dalam kehidupan

---

<sup>5</sup> Bulanda Agata, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto, "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 115–128.

<sup>6</sup> Ariyana Rustam, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat, "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Fowler," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2021): 109–114.

sehari-hari. Iman yang bertumbuh terlihat melalui kesesuaian antara pemahaman Alkitab dan perilaku hidup.<sup>7</sup>

Gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk mendampingi remaja agar proses pertumbuhan iman berjalan secara seimbang dan berkelanjutan. Kebutuhan utama remaja mencakup pendampingan emosional, pembinaan kognitif, dan dukungan sosial. Gereja berdampak penting dalam menyediakan pendampingan tersebut melalui pelayanan pastoral yang terarah. Program mentoring, kelompok kecil, dan ibadah yang dirancang khusus bagi remaja menjadi sarana strategis untuk menjawab kebutuhan mereka.<sup>8</sup> Ketidakhadiran pendampingan pastoral yang tepat dapat memperbesar risiko degradasi iman remaja.

Fenomena penurunan partisipasi remaja menunjukkan adanya persoalan relevansi ibadah bagi kehidupan mereka. Remaja sulit menemukan keterkaitan antara ibadah dan realitas hidup sehari-hari. Pola ibadah yang kurang kreatif dan minim pendampingan sesuai konteks remaja membuat ibadah dipersepsikan sebagai kegiatan yang monoton.<sup>9</sup> Kondisi ini berpotensi

---

<sup>7</sup> Kristina May Nggiri, Andriana Samol, and Melani Krisna Nosi Bune, "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81.

<sup>8</sup> Rahel Reiva Frisika Kelung, Jefry Kalalo, and Altje Lumi, "Kepemimpinan Yang Menghamba Sebagai Strategi Pendampingan Pastoral Dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 2 (2025): 44–56.

<sup>9</sup> Ester Claudya Sitinjak et al., "Penyuluhan Keagamaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Di Kalangan Remaja," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 12–19.

menimbulkan krisis iman yang ditandai oleh menjauhnya remaja dari kehidupan gereja.

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan remaja di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Musafir Lantora menunjukkan adanya persoalan yang lebih mendasar daripada sekadar ketidakaktifan dalam kegiatan gerejawi, yaitu kondisi pertumbuhan iman yang mengalami penurunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekolah minggu, terlihat bahwa remaja menunjukkan rendahnya antusiasme dalam mengikuti ibadah hari Minggu, ibadah rumah tangga, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan gereja. Penurunan kehadiran ini bukan hanya mencerminkan kurangnya partisipasi, tetapi juga mengindikasikan bahwa iman tidak lagi menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka. Remaja cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang memberikan kesenangan instan, seperti bermain gim, berkumpul dengan teman sebaya, dan berwisata, sehingga perhatian terhadap kehidupan rohani semakin berkurang dan tergeser oleh pengaruh lingkungan serta perkembangan dunia digital.<sup>10</sup>

Lebih jauh, kondisi ini mengarah pada adanya krisis pertumbuhan iman, di mana remaja mulai kehilangan ketertarikan terhadap Tuhan dan nilai-nilai spiritual, sehingga iman tidak bertumbuh secara aktif, melainkan mengalami stagnasi bahkan kemunduran. Hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>10</sup> Damaris, Wawancara Oleh Penulis, 20 September 2025.

melemahnya relasi pribadi dengan Tuhan, seperti kurangnya kebiasaan berdoa dan membaca Alkitab, serta menurunnya keterlibatan dalam pelayanan dan kehidupan bergereja. Selain itu, nilai-nilai iman tidak lagi menjadi dasar dalam bersikap dan mengambil keputusan, sehingga remaja lebih mudah dipengaruhi oleh pergaulan dan budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Kristen. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka dapat berdampak pada melemahnya dasar iman remaja, hilangnya arah hidup yang berlandaskan nilai rohani, serta munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Konteks Jemaat Musafir Lantora menunjukkan perlunya pendampingan pastoral yang bersifat kontekstual. Pendampingan pastoral kontekstual menekankan penyesuaian pelayanan gereja dengan konteks sosial dan budaya jemaat tanpa mengabaikan esensi iman Kristen.<sup>11</sup> Newbigin menekankan pentingnya dialog antara Injil dan budaya lokal agar iman dapat dipahami secara relevan.<sup>12</sup> Pendampingan ini membantu gereja membangun relasi yang empatik dan mendorong partisipasi aktif remaja dalam ibadah.

Kajian pastoral kontekstual relevan untuk mendukung pertumbuhan iman remaja melalui ibadah. Ibadah yang kontekstual memungkinkan integrasi antara ajaran Kristen dan pengalaman hidup remaja. Pendampingan

---

<sup>11</sup> Besly J T Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual," *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 1.

<sup>12</sup> Rotua Purba, "Misi Kekristenan Dalam Pemberitaan Injil Di Kalangan Masyarakat," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1298–1303.

ini dapat mengurangi jarak antara gereja dan realitas remaja.<sup>13</sup> Gereja etnis seperti Jemaat Musafir Lantora membutuhkan model pastoral yang responsif terhadap kebutuhan lokal agar pelayanan tidak bersifat seragam dan abstrak.

Beberapa penelitian terdahulu menekankan pentingnya pelayanan pastoral dalam mendukung pertumbuhan iman remaja dan pemuda. Opamena dan rekannya meneliti tentang efektivitas pelayanan pastoral terhadap kehadiran pemuda dalam ibadah. Penelitian ini menemukan bahwa pelayanan pastoral yang terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan pemuda dalam ibadah secara konsisten, yang berdampak positif terhadap pertumbuhan rohani mereka.<sup>14</sup> Penelitian oleh Yolinus Fajar Dachi (2025) membahas strategi pelayanan pastoral bagi Generasi Z. Temuannya menunjukkan bahwa pelayanan pastoral harus menyesuaikan gaya hidup digital remaja dan membangun pendidikan iman yang berkelanjutan. Pendampingan personal, media digital, dan komunikasi yang relevan menjadi kunci agar iman remaja tetap terjaga. Dengan demikian, gereja perlu merancang program pastoral kontekstual sejak dini untuk mendukung pertumbuhan rohani Generasi Z.<sup>15</sup> Penelitian lain oleh Andre Shevcenco

---

<sup>13</sup> Rujali Rujali and Yabes Doma, "Kekristenan Yang Relevan: Menjawab Tantangan Sosial-Budaya Secara Kontekstual," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 90–105.

<sup>14</sup> Precilia Julia Christina Sopamena, Ricky Donald Montang, and Jean Anthoni, "Efektivitas Pelayanan Pastoral Terhadap Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah," *NERIA* 2, no. 1 (2024): 65–85.

<sup>15</sup> Yolinus Fajar Dachi et al., "Strategi Pelayanan Pastoral Bagi Generasi Z Menurut Amsal 22: 6," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 1 (2025): 29–41.

Mumu meneliti pendampingan pendidikan pastoral terhadap remaja yang mengalami krisis identitas di era digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang mengintegrasikan pendidikan iman dan pembinaan personal membantu remaja membangun identitas spiritual yang stabil.<sup>16</sup>

Penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan penelitian terdahulu, yang umumnya fokus pada pelayanan pastoral atau pembinaan secara umum dan belum menempatkan ibadah sebagai sarana utama untuk membentuk pertumbuhan iman remaja. Penelitian ini menekankan pendampingan pastoral kontekstual yang diterapkan dalam ibadah, sehingga ibadah bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi pengalaman yang relevan dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari remaja. Hal ini penting karena persoalan ini muncul dari kondisi nyata di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Musafir Lantora, di mana partisipasi remaja dalam ibadah menurun dan banyak remaja lebih tertarik pada aktivitas sekuler seperti bermain gim atau wisata. Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan mendesak akan pelayanan pastoral yang relevan dan kontekstual untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran gereja dan kehidupan remaja. Penelitian ini penting untuk mengembangkan model pelayanan yang holistik, adaptif, dan berbasis ibadah,

---

<sup>16</sup> Andre Shevcenco Mumu, "Pendampingan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital," *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–15.

sehingga dapat mendorong pertumbuhan iman remaja secara berkelanjutan dan mendukung revitalisasi kehidupan gereja di konteks lokal.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini berfokus pada dampak pendampingan pastoral kontekstual dalam ibadah dapat diterapkan secara efektif bagi pertumbuhan iman remaja di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Musafir Lantora. Fokusnya mencakup analisis kebutuhan remaja, relevansi ibadah dengan kehidupan sehari-hari mereka, serta strategi pastoral yang kontekstual dan adaptif untuk membimbing perkembangan iman remaja secara berkelanjutan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Dampak pendampingan pastoral kontekstual dalam ibadah terhadap pertumbuhan iman remaja di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Musafir Lantora?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pendampingan pastoral kontekstual dalam ibadah guna meningkatkan pertumbuhan iman remaja di



Gereja Toraja Mamasa Jemaat Musafir Lantora, sekaligus merumuskan strategi pelayanan yang relevan dan adaptif bagi kebutuhan spiritual remaja.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu teologi pastoral di IAKN Toraja dengan memberikan pemahaman tentang penerapan pendampingan pastoral kontekstual untuk membimbing pertumbuhan iman remaja. Hasilnya dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan kurikulum, praktik pembinaan gereja, serta strategi pelayanan pastoral yang relevan dengan kebutuhan rohani generasi muda di Toraja.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi gereja, pendeta, dan pembimbing remaja dalam merancang ibadah dan program pelayanan yang kontekstual. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan rohani remaja, gereja dapat mengembangkan strategi pastoral yang adaptif dan kreatif, meningkatkan partisipasi remaja dalam ibadah, serta mendukung pembentukan iman dan karakter spiritual mereka secara berkelanjutan.

## F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan:** berisi uraian tentang dasar dan konteks penelitian. Bab ini diawali dengan latar belakang masalah, yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, diikuti fokus masalah yang menyoroti isu spesifik yang menjadi perhatian. Selanjutnya, rumusan masalah dirumuskan agar penelitian memiliki arah yang jelas, kemudian dijabarkan tujuan penelitian untuk menunjukkan hasil yang ingin dicapai. Bab ini juga memaparkan manfaat penelitian, baik bagi pengembangan ilmu, praktik pastoral, maupun bagi pembaca, dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan susunan keseluruhan karya tulis agar pembaca memahami alur penelitian.

**Bab II Landasan Teori:** memuat tinjauan teori dan konsep yang menjadi dasar penelitian. Bab ini dibagi menjadi beberapa bagian: pertama, remaja dan perkembangannya, yang mencakup pengertian remaja serta karakteristik perkembangannya dari aspek fisik, kognitif, psikososial, dan spiritual. Kedua, konsep pertumbuhan iman remaja, yang membahas pengertian iman menurut perspektif Kristen, teori pertumbuhan iman berdasarkan James W. Fowler, serta indikator-indikator yang menunjukkan perkembangan iman remaja. Ketiga, pendampingan pastoral kontekstual, yang menjelaskan pengertian pelayanan pastoral, konsep dan prinsip-prinsip pelayanan kontekstual, serta strategi yang relevan untuk mendampingi

remaja. Terakhir, bab ini membahas implementasi pendampingan pastoral kontekstual dalam ibadah, mencakup analisis konteks, penyampaian firman, kreativitas liturgi, suasana dialogis, dan pemanfaatan teknologi agar ibadah dapat memberikan pengalaman iman yang hidup bagi remaja.

**Bab III Metodologi Penelitian:** menjelaskan langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data. Bab ini mencakup jenis metode penelitian yang dipilih, tempat penelitian, subjek atau informan, serta jenis data yang dikumpulkan. Selanjutnya, dibahas teknik pengumpulan data, yang meliputi metode observasi dan wawancara. Bab ini juga menguraikan teknik analisis data, yaitu cara data diolah dan diinterpretasikan, serta teknik pengujian keabsahan data untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.

**Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis:** berisi gambaran umum lokasi penelitian yang menjelaskan profil dan kondisi tempat penelitian, deskripsi hasil penelitian yang memaparkan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan, serta analisis hasil penelitian yang mengkaji temuan tersebut berdasarkan teori yang digunakan.

**Bab V Penutup:** berisi kesimpulan yang memuat jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan saran yang berisi rekomendasi bagi pihak terkait serta peneliti selanjutnya.